

KONSTRUKSI MAKNA ADAT MATETAN
(Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kerajaan Amanuban,
Kabupaten Timor Tengah Selatan)

Hany Petronela Adriana La'azar¹

Petrus Ana Andung²

Juan Ardiles Nafie³

¹²³⁴Universitas Nusa Cemdana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi makna adat *matetan* bagi masyarakat kerajaan Amanuban, Kabupaten Timor Tengah Selatan serta untuk mengetahui motif masyarakat kerajaan Amanuban, Kabupaten Timor Tengah Selatan melakukan *Matetan*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Matetan* dimaknai sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan bagi *Usi* dan *Nope* yang telah berpulang. Kedua *Matetan* dimaknai sebagai sarana penghibur. Ketiga *Matetan* dimaknai sebagai momen pemersatu. Dalam motif “karena”, atau yang disebabkan pada pengalaman masalah. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat adanya kesamaan motif “karena” dari 8 (delapan) informan yakni masih mempercayai terhadap leluhur sehingga motif pertama yang berorientasi pada masalah didasarkan pada menjalankan kebiasaan leluhur, kedua sebagai motif prestise. Sedangkan dalam “untuk” berorientasi pada masa depan masyarakat Kerajaan Amanuban, Kabupaten Timor Tengah Selatan, melakukan *Matetan*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti melihat adanya kesamaan motif “untuk” dari 8 (delapan) informan yakni untuk mempererat tali persaudaraan antara *Nope* dan *Fetomone* serta untuk melestarikan Budaya.

Kata kunci: *Matetan*, Makna dan Motif.

Construction of the Matetan Tradition Meaning, (Phenomenological Study of the Community of the Kingdom of Amanuban, South Central Timor Regency)

This study aims to determine the construction of the Matetan tradition meaning for people in Amanuban kingdom, South Central Timor Regency and to find out the motives of that people to perform the Matetan. This study uses qualitative analysis techniques with a phenomenological approach and data collection with observation techniques, in-depth interviews, and documentation. The results of this study indicate that Matetan is interpreted as a form of appreciation and respect for Usi and Nope who have passed away. Both Matetans are interpreted as a means of entertainment. The three Matetans are interpreted as a unifying moment. In the motive "because", or which is caused by past experiences. Based on the results of the study, the researcher saw that there were similar motives "because" of 8 (eight) informants, they still believed in their ancestors so that the first motive which oriented to the past was based on carrying out ancestral habits, the second as a prestige motive. Meanwhile, in "for" oriented towards the future of community of the Kingdom of Amanuban, Timor Tengah Selatan Regency, conducts Matetan. Based on the results of the research and discussion, the researchers saw the similar motives "for" from 8 (eight) informants, which to strengthen the fraternity between Nope and Fetomone and to preserve Culture.

Keywords: *Matetan, Meaning and Motive.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan salah satu konteks penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagai bangsa yang majemuk dengan kehadiran keanekaragaman suku, budaya, ras dan lain sebagainya. Budaya lahir dari kelompok masyarakat yang membangun suatu gagasan, ide, nilai maupun simbol yang dihasilkan. Perilaku tersebut merupakan perilaku terpola karena tampilannya berulang-ulang secara konsisten sehingga diterima sebagai pola-pola budaya. Menurut Liliweri (2003:11) "kebudayaan merupakan perilaku manusia yang dilakukan secara berulang-ulang yang kemudian menjadi budaya.

Sejalan dengan itu budaya yang dianut oleh masyarakat adalah identitas serta ciri khas yang mencerminkan kepribadian serta cara hidup masyarakat.

Seperti halnya masyarakat Timor Tengah Selatan khususnya masyarakat kerajaan Amanuban yang memiliki budaya tersendiri yang menjadi pedoman serta selalu dijunjung tinggi ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat, dengan diwariskan secara turun-temurun.

Dalam tradisi adat kematian masyarakat kerajaan amuban atau lebih dikenal dengan istilah *Matetan* yang berasal dari daerah timor yang berarti dorong, *matetan* dilakukan dalam setiap upacara kematian yang terjadi pada masyarakat keturunan raja/bangsawan atau keluarga Nope sebagai *Usi*. Dalam menjalankan upacara kematian ini setiap masyarakat yang ikut serta dalam upacara penguburan haruslah terlibat dalam rangkaian acara yang termasuk dalam tradisi adat *matetan*. Upacara adat ini dilaksanakan dengan berjalan kaki dari *Sonaf* (rumah, kerjaan) sampai ke tempat

pekuburan raja-raja, tepat berada di pinggiran sonaf. *Metetan* dilakukan dengan peti mati yang diikat kuat pada dua batang bambu yang membentuk keranda kemudian akan dipikul oleh masyarakat dan keluarga besar, didahului oleh kuda sembagai simbol kesiapan dan ketangguhan, selama perjalanan itu peti akan didorong (*batolak*) dari arah depan-belakang serta kiri dan kanan, kemudian peti akan dinaiki oleh orang-orang yang ikut serta dalam megotong peti mayat tersebut.

Metetan adalah salah satu simbol yang tidak dapat dipisahkan dalam tradisi adat masyarakat amanuban karena merupakan suatu keharusan dan kewajiban yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi adat *matetan* hanya dilakukan dalam upacara kematian keluarga kerajaan amanuban atau keluarga Nope sebagai raja/bangsawan di Amanuban. Keistimewaan dari tradisi adat ini adalah yang pertama, semua orang bisa dalam upacara adat tanpa melihat status, agama, dan ras. Kedua, walau arus modernisasi semakin pesat tetapi tradisi adat *matetan* tetap bertahan dan tidak tergerus oleh zaman. Ketiga, orang-orang yang semula tidak saling kenal, dapat berinteraksi dan bersama-sama menjalankan tradisi tersebut. Itulah beberapa keistimewaan dari tradisi adat *matetan* yang masih dijaga oleh masyarakat amanuban.

METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigm konstruktivistik. Paradigm ini menyatakan bahwa realitas itu ada dalam berbagai bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang bersangkutan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif, Penelitian kualitatif itu

sendiri adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan sebagai instrumen secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013:1). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi yang berasumsi bahwa pandangan individu terhadap suatu objek. Sangat terbatas. Fenomenologi lebih memfokuskan diri pada suatu fenomena atau objek tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami atri sebuah pengalaman individu yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu itu. (Ghony & Al Manshur, 2016: 56). Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimanakah pemaknaan masyarakat tentang upacara adat *matetan* pada kerajaan Amanuban, kabupaten Timur Tengan Selatan, dan bagaimanakah motif masyarakat kerajaan Amanuban dalam melaksanakan Upacara Adat *matetan*, Kabupaten Timor tengah selatan, sehingga metode ini adalah metode yang paling tepat untuk digunakan oleh peneliti. Objek penelitian ini adalah konstruksi makna adat *matetan* pada masyarakat kerajaan amanuban, kabupaten Timur Tengah Selatan. Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat menjadi bagian dari pelaku kebudayaan atau terdise *matetan* dalam hal ini keluarga kerajaan (*Usi*), tokoh masyarakat atau tua adat masyarakat Amanuban.

Sumber data yang digunakan adalah data primer adalah data pertama kali yang dikumpulkan oleh peneliti melalui upaya pengambilan data di lapangan secara langsung. Dan data sekunder merupakan berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dengan tahapan teknik analisis data, penyajian data, interpretasi data dan penerikan kesimpulan atau verikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan menganalisis hasil penelitian yang diperoleh dari informan melalui proses wawancara dengan menggunakan teori dan konsep-konsep yang terkait dengan penelitian ini. Berikut rincian pembahasan berdasarkan tujuan penelitian.

1. Makna Adat *Matetan* Bagi Masyarakat Kerajaan Amanuban

Adat dipahami sebagai sebuah wujud dari gagasan mengenai nilai budaya, norma, hukum serta aturan yang dibentuk sesuai dengan adat tersebut. Adat dibuat untuk menata tingkah laku manusia dan membawa status serta peranan mereka dalam sistem sosial maupun struktur sosial (Limbeng, 2011:3). Adat *Matetan* sesungguhnya memiliki arti yang sangat dalam, brntuk budaya yang

mampu merepresentasikan rasa hormat, penghargaan, hiburan, pemersatu, dan pembeda identitas bagi *Usi*. Adat *Matetan* merupakan suatu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang berasal dari Pulau Timor, tepatnya pada masyarakat Amanuban Kabupaten Timor Tengah Selatan yang khas dan langka, oleh sebab itu *Matetan* menjadi unik dan dapat menarik perhatian banyak orang. *Matetan* menjadi menarik karena *matetan* merupakan perpaduan antara unsur upacara Penguburan *Usi* dalam upacara adat *matetan* yang di wujudkan dalam saling adu kekuatan atau *badorong* yang didalamnya mengandung berbagai unsur mulai dari seni, olahraga, hiburan, dalam penghormatan, namun unsur yang paling utama adalah upacara adat sakral, mengapa demikian karena *matetan* menjadi sesuatu yang sangat berarti dan memiliki makna yang sangat dalam dalam kehidupan masyarakat di Amanuban.

Dalam (Pip Jones. Liz Bredbury,2016), fenomenologi menekankan bahwa sesuatu atau kejadian tidak memiliki makna sendiri. Gejala itu hanya memiliki makna apabila manusia menjadikannya bermakna. Dari penelitian ini peneliti diberikan ruang bagi peneliti untuk kemudian menerima informasi dari setiap infoman tentang *matetan*, sebagaimana teori fenomenologi menekankan bahwa suatu kejadian dapat bermakna bila manusia menjadikannya bermakna.

Sesuai dengan temuan diilapangan, maka bersdasarkan

makna *matetan* yang dimaknai oleh masyarakat Amanuba, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Matetan* dimaknai sebagai penghargaan dan penghormatan kepada *Usi* yang telah berpulang
2. *Matetan* sebagai ritual penghibur.
3. *Matetan* sebagai momen pemersatu.

Makna *matetan* yang pertama merupakan bentuk penghormatan terkahir kepada keluarga kerajaan sebagai praktik budaya yang menunjukkan kekhususan keluarga kerajaan yang dianggap berharga dan sangat dikasihi, hal ini tercermin dalam pernyataan potongan pernyataan yang disampaikan oleh informan dalam wawancara yang dilakukan seperti “paling berarti”, “berharga” “sangat dicintai”. *Matetan* terus dilakukan dan menjadi suatu kebiasaan dalam prosis pelepasan *usi/raja* mengingat makna mendalam yang selama ini telah tersematkan, setiap informan memberikan makna dari realitas sosial yang bila disimpulkan dapat dikategorikan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan. Selanjutnya, pada makna yang kedua Pada saat proses *matetan* dijalankan, pemimpin bertugas untuk mengontrol rangkaian bentuk *matetan* mulai dari jalan yang tuju, setiap orang yang bertugas, hingga pada aba-aba dorong dan *ko'a*. kesempatan tersebut menjadi bagian paling menarik dan memiliki nilai keseruan yang tinggi karena perpaduan dari terikan dan dorongan akan mampu menarik fokus dan perhatian banyak orang, untuk ikut

merasakan seperti apa dan bagaimana *matetan* kemudian memiliki makna penghiburan yang dalam. *Matetan* dirasa sangat mampu untuk membantu masyarakat, keluarga atau para *fetomone* untuk kembali kuat dan tegar dalam melepaskan *usi/nope* yang berpulang.

Badorong dan *ko'a* menjadi unsur penting yang menentukan tidak hanya sebanyak apa orang yang hadir dan ikut berduka, tetapi sebersar apa kekuatan dan kesiapan masyarakat, keluarga atau para *fetomone* melepaskan *usi/nope*, *matetan* juga mampu memberikan dampak penghiburan yang besar bagi setiap orang yang merasa kehilangan dalam kemeriahan yang terbungkus rapi dalam prosesi yang dilakukan. *Matetan* kekalnya adalah proses konstruksi makna itu lewat proses interaksi Aktor juga kemudian menginterpretasikan makna tersebut di dalam pikirannya. Aksi dan respon dari sekelompok orang yang terlibat dalam *matetan* akan memberikan sebuah makna yang akan tertuang dalam kata maupun tindakan, sebagai kesempatan bersatu yang hingga kini dipahami sebuah realitas. *Matetan* melibatkan sejumlah besar orang yang memiliki keterkaitan dan relasi yang baik dengan *usi/nope* yang telah berpulang. Dalam kerlibatannya saat pelaksanaan *matetan* dapat terbangun hubungan yang kuat antara setiap orang yang terlibat, baik keluarga Nope, para *fetomone* ataupun masyarakat, hal ini menjadi sarana yang baik dalam memperkokoh dan mempererat kesatuan dan persatuan.

Prosesi *matetan* memberikan ruang bagia masyarakat, keluarga Nope dan para *fetomone* untuk saling mendukung dalam mejalankan *matetan* hingga dapat tiba di liang lahat. Kesempatan ini memberikan peluang pengembangan relasi bagi masyarakat, keluarga Nope dan para *fetomone* dan diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi hubungan masyarakt dan keluarga Nope atau para *fetomone* tidak hanya sesaat dimana *matetan* sedang dijalankan tetapi terus berlanjut hingga seterusnya. *Matetan* dalam makna pemersatu ini sesungguhnya berarti ruang untuk memulihkan hubungan dan memperkokoh hubungan agar tetap bersatu.

Sejalan dengan pemaparan makna *matetan* bagi masyarakat Amanuban, pemberian ketiga makna diatas didasari pada pengalaman informan dalam mengikuti *matetan*. Mulayana (2017: 281) menyampaikan bahwa akna yang kita ciptakan itu berasal dari pengalaman-pengalaman yang kita alami dengan lingkungan dan kegiatan kita sehari-hari. Dalam konteks fenomenologis, masyarakat kerajaan amanuban adalah aktor adalah aktor yang melakukan adat *matetan* sendiri atau bersama dengan aktor lainnya yang memiliki kesamaan dan kebersamaaan dalam ikatan makna intersubjektif. Menurut Schutz, pemaknaan akan timbul berdasarkan dari apa yangdilihatnya dengan panca indera. Sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan pengalaman bagi individu. Pengalaman yang diperoleh dari dunia sosial oleh individu

didapatkan dari hubungan sosial dengan individu lainnya sehingga akan terjalin interaksi sosial didalam hubungan sosial tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa dalam bentuk budaya *matetan* merupakan salah satu budaya yang unik, menarik dan memiliki nilai penghormatan yang sangat tinggi. Memiliki makna penghormatan, penghiburan serta persatuan *matetan* adalah kebiasaan turun temurun yang mencerminkan kehidupan orang timor di Amanuban sebagai masyarakat yang mengasihi *Usi* hingga akhir hayat.

2. Motif pelaksanaan Adat *Matetan* Bagi Masyarakat Kerajaan Amanuban

Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif, motif manusia dapat bekerja secara sadar dan juga tidak sadar bagi diri manusia (Gerungan, 2010: 151-152). Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan berhadapan dengan realitas mankan bersama, dan pada puncaknya semua realitas tersebut dapat dikomunikasikan kepada sesame dalam bentuk Bahasa dan tindakan. Menurut pemikiran Schutz dalam (Sobur, 2009: 267), para informan memiliki salah satu atau kedua-duanya dari kedua jenis motif yaitu motif masa lalu (*because motive*) dan

motif yang berorientasi pada masa depan (*in order to motive*). Kondisi ini juga akan menentukan masyarakat desa Binenok dalam melakukan adat *matetan* dengan alasan masa lalu yang mengakibatkan masyarakat Amanuban melakukan upacara adat *matetan* ataupun terhadap masa yang akan datang dan harapan untuk kedepannya setelah *matetan* dijalankan.

a. Motif “karena” (*because motives*)

Motif “Karena” (*because motive*) merujuk pada sesuatu yang merupakan pengalaman masa lalu individu, artinya bahwa pada motif karena melekat segala sesuatu yang berorientasi pada masa lalu. motif “karena” yang pertama yakni informan merasa bahwa *matetan* merupakan bentuk warisan leluhur yang telah lama dilakukan sebagai bentuk pembeda kedudukan bagi *usi* dengan rakyat biasa serta sebagai bentuk menjalankan kebiasaan masyarakat amanuban. Pengalaman dari salah satu masyarakat amanuban yang merupakan keluarga Nope, membuat informan menyadari bahwa motif dilakukannya *matetan* hingga saat ini adalah sebagai bagian budaya yang telah menyatu dan memiliki arti yang penting untuk menyatakan identitas sebagai *usi*. Alasan lainnya pelaksanaan *matetan* bagi masyarakat Amanuban juga terletak pada pemahaman akan budaya turun-temurun yang telah lama dijalankan oleh para leluhur. Berdasarkan hasil wawancara kedepapan informan yang dilakukan, maka diketahui bahwa

Matetan merupakan tradisi budaya masyarakat suku Timor di Amanuban yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dan dilakukan secara turun-temurun oleh para leluhur masyarakat Timor Dawan hingga saat ini. Serta keyakinan bahwa *matetan* mampu menggambarkan kedudukan seseorang sebagai *usi*.

b. Motif “untuk” (*in order to motives*)

Teori Fenomenologi menyatakan bahwa motif “untuk” (*in order motive*) artinya sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan. bahwa Masyarakat dawan Timor, menyakini bahwa dalam upaya mempererat hubungan kekeluargaan antara suatu keluarga besar maka *matetan* dapat menjadi kesempatan yang baik, disaat status dan kedudukan sebagai Nope dan *fetomone* diingatkan kembali tentang awal persatuan keduanya sampai pada harapan akan tetap bersatunya Nope dan *fetomone* meski alasan atau penyebab bersatunya Nope dan *Fetomone* telah berpulang lebih dulu. Kesempatan ini menjadi berharga mengingat keluarga ipar pada masyarakat dawan Timor memiliki kedudukan yang sangat penting dan sangat dihargai oleh karena itu diharapkan dalam prosesi *matetan* ini Nope dan *fetomone*. Motif kedua didasari pada *matetan* sebagai budaya

masyarakat Amanuban akan tetap dijalankan sebagai bentuk pelestarian budaya. Dengan harapan dapat memiliki ruang dan tempat dihati setiap masyarakat Amanuban, dan menjadi suatu kebanggaan serta simbol kekayaan bagi masyarakat di Amanuban serta diharapkan dapat secara berkelanjutan dijalankan saat terjadi kematian pada keluarga Nope.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan pada bab sebelumnya mengenai Konstruksi Makna Adat *Matetan* (Study Fenomenologi Pada Masyarakat Kerajaan Amanuban, Kabupaten Timor Tengah Selatan) maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Matetan* dimaknai sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada *Usi* maupun Nope yang telah berpulang. Kedua *matetan* dimaknai sebagai bentuk penghiburan bagi masyarakat serta keluarga yang berduka. Yang ketiga *matetan* dimaknai sebagai bentuk pemersatu antara keluarga Nope, para *fetomone* dan masyarakat Amanuban. Berdasarkan hasil penelitian juga peneliti melihat bahwa adanya keselarasan pemahaman terkait dengan makna *matetan* bagi masyarakat Amanuban. Dalam motif motif “karena”, atau yang disebabkan pada pengalaman masa lalu. Motif “karena” dilakukan karena ada rasa memiliki tanggungjawab untuk terus melakukan *matetan* sebagai bentuk penghormatan kepada pendahulu karena

Matetan diyakini sebagai suatu kebiasaan yang kini telah menyatu dan wajib dilakukan dan sebagai prestise kepada *Usi* maupun Nope. Sedangkan

dalam motif “untuk” bertujuan pada masa depan dalam hal ini untuk mempererat tali persaudaraan serta untuk melestarikan *matetan* sebagai budaya bagi masyarakat Kerajaan Amanuban, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Daftar Pustaka:

- Pip Jones, Liz Bradbury, S.L.B.(2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial* (Kedua Vol.148). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Liliwei, A. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT LKiS.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ghony, M. D. dan Fauzan, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing, Bandung: PT Remaja Rosdakarya